Jurnal WARNA
Volume 9, Nomor 1, Bulan Juni 2025; hlm. 29-41
https://doi.org/10.52802/warna.v9i1.1399

p-ISSN : 2615-1642
e-ISSN : 2550-0058

EVALUASI STRATEGI PENGAJARAN GURU UNTUK ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI

Isra Agustia[1], Mulyasisma[2], Atira Zhalila[3], Hijriati[4]
[1,2,3,4] Universitas Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh
[1]israagustia36@gmail.com, [2]mulyasisma3@gmail.com, [3]atirazhalila28@gmail.com,
[4]hijriati@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aims to emphasize the position of teachers in education for children with special needs, especially for autistic children in an inclusive school environment. The background of the problem includes various difficulties faced by educators in providing optimal education for autistic students amidst the social stigma that still exists. The approach applied in this study is qualitative using a case study, involving observation and interview sessions with teachers at My Dream School, Banda Aceh. This study involved a teacher and a five-year-old autistic child. The results of the study indicate that educators play a crucial role in designing teaching methods for autistic children. Although there are a number of obstacles, such as fluctuations in children's emotions, direct interaction and group learning activities have proven to be successful in increasing children's participation. The findings of this study indicate an increase in interaction between teachers and students through group learning methods and direct communication. This study highlights how crucial the role of parents and communities is in building an inclusive educational environment and changing negative views about children with autism, which in turn supports the improvement of better teaching practices.

Keywords *: Evaluation, Teacher Role, Children with Special Needs, Autism, Inclusive Schools*

Abstrak : Studi ini bertujuan untuk menekankan posisi guru dalam pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, terutama bagi anak autis di lingkungan sekolah inklusif. Latar belakang permasalahan mencakup berbagai kesulitan yang dihadapi oleh para pendidik dalam menyampaikan pendidikan yang optimal untuk siswa autis di tengah stigma sosial yang masih ada. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi kasus, yang melibatkan pengamatan dan sesi wawancara bersama para pengajar di My Dream School, Banda Aceh. Kajian ini melibatkan seorang pengajar dan seorang anak yang mengalami autisme berusia lima tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memegang peranan krusial dalam merancang metode pengajaran bagi anak-anak autis. Meskipun terdapat sejumlah kendala, seperti fluktuasi emosi anak, interaksi langsung dan aktivitas belajar secara kelompok terbukti berhasil meningkatkan partisipasi anak. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya peningkatan interaksi antara pengajar dan siswa melalui metode pembelajaran kelompok serta komunikasi secara langsung. Studi ini menyoroti

betapa krusialnya peran orang tua dan komunitas dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif serta mengubah pandangan negatif mengenai anak-anak dengan autisme, yang pada gilirannya mendukung peningkatan praktik pengajaran yang lebih baik.

Kata Kunci : Evaluasi, Peran Guru, Anak Berkebutuhan Khusus, Autisme, Sekolah Inklusif

PENDAHULUAN

Anak dengan kebutuhan khusus adalah individu yang memerlukan perhatian lebih karena adanya hambatan dalam perkembangan dan kondisi tertentu yang dialaminya. Mengenai definisi disabilitas, anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah individu-individu yang menghadapi tantangan dalam satu atau lebih bidang kemampuan, baik yang bersifat fisik, seperti kebutaan atau ketulian, maupun yang berhubungan dengan aspek psikologis, seperti autisme dan ADHD. Berdasarkan pendapat Heward, anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada anak yang memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari anak-anak lainnya secara umum., tanpa harus selalu berhubungan dengan kekurangan dalam hal mental, emosional, atau fisik (Fakhiratunnisa, Pitaloka, and Ningrum 2022).

Secara umum, kelompok anak dengan kebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu: 1) Anak-anak dengan kebutuhan khusus yang bersifat permanen, disebabkan oleh berbagai jenis disabilitas tertentu (anak penyandang disabilitas), contohnya anak yang mengalami kebutaan (tunanetra), ketulian (tunarungu), atau anak yang menderita cerebral palsy, dan sebagainya; 2) Anak-anak dengan kebutuhan khusus yang bersifat sementara adalah anak yang menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran dan perkembangan akibat pengaruh dari faktor-faktor luar (Setyaningsih et al. n.d. 2022).

Berdasarkan informasi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia yang dirilis pada tahun 2013, anak dengan kebutuhan spesial diartikan sebagai anak yang memiliki batasan atau kelebihan dalam berbagai aspek, seperti fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional. Keadaan ini berpengaruh besar terhadap proses pertumbuhan atau perkembangan mereka jika dibandingkan dengan anak-anak seumuran lainnya (Saputri, M. A., Widianti, N., Lestari, S. A., & Hasanah 2023).

Pendidikan Inklusif, yang sering disebut sebagai pendidikan inklusi, adalah konsep yang diusung oleh UNESCO dan berasal dari frasa "*Education for All*" yang mengindikasikan bahwa pendidikan tersebut tersedia untuk setiap orang tanpa terkecuali. Pendekatan ini bertujuan untuk menjangkau semua orang tanpa kehilangan satu pun. Setiap individu memiliki hak dan peluang yang setara untuk memperoleh manfaat maksimal dari pendidikan.

Hak dan peluang tersebut tidak terhambat oleh perbedaan dalam ciri-ciri individu yang bersifat fisik, mental, sosial, emosional, atau latar belakang ekonomi. (Meka et al. 2023).

Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem pendidikan yang memastikan akses yang tepat bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan. Sekolah inklusi tidak hanya bertujuan untuk menerima siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga menyediakan kurikulum pendidikan yang sesuai, menantang, dan disesuaikan dengan kebutuhan individual masing-masing anak. Selain itu, diperlukan suasana yang mendukung agar setiap siswa merasa diterima, dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar, serta saling mendukung satu sama lain. (Widiningtyas 2018).

Pendidikan inklusif di Indonesia bertujuan untuk menjamin bahwa setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mendapatkan akses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka secara maksimal. Upaya ini dilaksanakan dengan tujuan mempercepat pelaksanaan program pendidikan wajib yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar, menurunkan angka keterlambatan dan putus sekolah, serta memenuhi amanat yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan 2 terkait hak dan kewajiban dalam bidang pendidikan.

Pendidikan inklusi muncul dari kesadaran bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa mengalami diskriminasi. Tujuan dari ini adalah agar mereka bisa mengoptimalkan potensi mereka dalam lingkungan sekolah yang mendukung dan inklusif. Sekolah inklusif menciptakan kesempatan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus serta anak-anak tanpa kebutuhan khusus untuk berinteraksi dan belajar secara bersamaan. Sekolah ini beradaptasi dan memenuhi kebutuhan khusus setiap siswa, sehingga semua memiliki peluang yang sama. (HM and Wahyuni 2021).

Namun, penerapan pendidikan inklusi di Indonesia masih mengalami sejumlah tantangan, seperti adanya perbedaan pemahaman dan sikap dari masyarakat, minimnya pengetahuan serta keterampilan para guru, dan fasilitas serta lingkungan yang belum sepenuhnya dapat diakses oleh anak berkebutuhan khusus (ABK).

Autisme adalah sebuah kondisi perkembangan yang rumit, yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, dan proses pembelajaran. Kondisi ini ditandai dengan perilaku yang berulang, tantangan dalam beradaptasi, serta respons sensorik yang tidak biasa (Nurfadhillah et al. 2021).

Dua alasan terjadinya autisme meliputi: faktor psikososial, yang berhubungan dengan metode pengasuhan orang tua, serta teori gangguan neurobiologis yang mengungkapkan adanya masalah pada struktur otak atau ketidakseimbangan biokimia di dalamnya. Sejumlah faktor yang hingga kini diyakini berkontribusi terhadap munculnya autisme antara lain: faktor genetik, gangguan perkembangan otak pada janin, masalah pada sistem pencernaan, paparan logam berat, kelainan autoimun, serta kondisi-pranatal yang dialami anak, seperti kelahiran prematur, kelahiran terlambat, pendarahan sebelum kelahiran pada trimester pertama hingga kedua, anak yang lahir dari ibu berusia lebih dari 35 tahun, dan anak-anak yang dilahirkan melalui metode persalinan yang tidak alami (Afnuhazi 2019).

Manajemen terapi bagi anak dengan autisme melibatkan pemakaian obat-obatan, pendekatan biomedis seperti pola makan dan suplemen, terapi berbicara, terapi perilaku, dan terapi okupasi. Mempertimbangkan bahwa frekuensi terapi menjadi salah satu elemen yang berdampak pada proses penyembuhan anak dengan autisme, sangat penting bagi mereka untuk menjalani perawatan saat mereka terjaga agar hasil terapi yang dicapai bisa maksimal. Tingkat terapi yang paling efektif untuk perawatan anak dengan autisme adalah 40 jam setiap minggu, yang berarti sekitar 8 jam setiap harinya (Ruminem 2019).

Autisme sebenarnya bukanlah konsep yang baru dan sudah ada sejak lama, tetapi belum diakui secara resmi sebagai suatu kondisi autistik. Dalam legenda-legenda zaman dulu, sering kali ada seorang anak yang dianggap istimewa. Bayi ini telah menunjukkan ciri-ciri yang tidak biasa sejak ia lahir (Nugraheni 2012). Pada masa lalu, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sering kali tidak bisa keluar rumah dan dilarang memperlihatkan diri kepada orang-orang di lingkungan sekitar. Bagi orang tua yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus, situasi ini sering kali dianggap sebagai aib bagi keluarga, seolah-olah menjadi cobaan yang berat dari Tuhan (Syaputri and Afriza 2022).

Ada sejumlah tanda yang menunjukkan adanya autisme pada anak, antara lain: 1) Gangguan dalam hubungan sosial. Gangguan ini mengindikasikan bahwa anak dengan autisme kurang menunjukkan respons yang positif dalam interaksi sosial. Mereka cenderung tidak menatap orang lain dan seolah tidak menyadari keberadaan orang di sekitarnya. Selain itu, mereka terlihat kurang ekspresif dan berupaya untuk menjauh dari interaksi fisik dengan orang lain. Mereka mengalami kesulitan atau bahkan tidak merasa adanya ikatan emosional dengan orang-orang terdekat, yang dalam hal ini dapat dilihat pada hubungan antara seorang ibu dan pengasuhnya; 2) Gangguan dalam berkomunikasi. Gangguan komunikasi yang dimaksud meliputi baik komunikasi lisan maupun komunikasi non lisan. Komunikasi tanpa kata di sini

dapat meliputi gerakan tubuh, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah. Sebelum mereka bisa mengucapkan kata-kata, umumnya anak-anak terlebih dahulu akan meniru gerakan tubuh orang-orang di sekitarnya. Sementara itu, anak-anak dengan autisme biasanya lebih banyak diam dalam berkomunikasi secara verbal dan cenderung memberikan respon langsung saat diajak berbicara; 3) Gangguan dalam tingkah laku. Anak-anak yang memiliki autisme seringkali menunjukkan perilaku atau aktivitas yang unik dan tidak biasa, seperti mengulangi tindakan yang tidak bermanfaat atau memiliki keinginan agar segala sesuatu tetap sama dan sesuai dengan keadaan aslinya. Perilaku semacam ini dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori. Awalnya, anak mungkin dapat mengembangkan obsesi terhadap objek tertentu dan menyalurkan perasaannya kepada lokasi tersebut. Kedua, anak dapat menjadi kaku saat menjalani aktivitas seperti bermain, menunjukkan imajinasi yang terbatas, serta kurang dalam kemampuan untuk meniru. Ketiga, anak dengan autisme cenderung memiliki ketertarikan yang kuat terhadap hal-hal tertentu seperti warna, berbagai faktor, dan sebagainya. Keempat, anak dengan autisme cenderung melaksanakan kegiatan sehari-hari secara teratur, meskipun dengan cara yang kaku; 4) Gangguan dalam persepsi dan gerakan. Sebenarnya, indera yang dimiliki oleh anak dengan autisme tidak mengalami kerusakan, namun cara mereka memproses rangsangan seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan rangsangan lainnya mengalami gangguan. Sebab dari disfungsi ini adalah karena anak-anak yang mengalami gangguan autisme kesulitan dalam mengatur dan menyesuaikan informasi sensorik. Hal ini mengakibatkan mereka tidak dapat membangun pemahaman yang jelas tentang dunia atau lingkungan di sekitar mereka. Ekspresi dari gangguan persepsi ini adalah sensitivitas yang berlebihan dan sensitivitas yang kurang; 5) Masalah dalam aspek emosional. Anak-anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam mengungkapkan atau menyampaikan perasaan mereka. Situasi tersebut membuatnya sulit untuk mengontrol emosi yang dirasakannya, sehingga tidak jarang ia menunjukkan perilaku marah yang tidak terkendali atau bahkan berisiko membahayakan dirinya sendiri ketika keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu, ia juga dapat mengalami ketakutan yang tidak wajar (Novianti and Surabaya 2023).

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi untuk dilaksanakan dengan tujuan mengevaluasi strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru bagi anak-anak autis di sekolah inklusi, sebagaimana telah dibahas dalam studi-studi sebelumnya. Studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang teknik pengajaran yang diterapkan oleh para pengajar serta dampaknya terhadap perkembangan anak dengan autisme.

Studi ini juga memiliki tujuan untuk mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap autisme dengan menekankan pentingnya dukungan dan pemahaman, ketimbang stigma. Hal ini terutama difokuskan pada anak-anak autis yang bersekolah di lingkungan inklusi, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang metode pengajaran yang diterapkan oleh para guru serta dampaknya terhadap pertumbuhan anak.

Walaupun sudah ada berbagai studi tentang pendidikan inklusi dan autisme, riset yang secara khusus meneliti peran guru dalam mendidik anak autis di sekolah inklusi di Indonesia masih tergolong sedikit. Kurangnya pemahaman menyeluruh tentang strategi pengajaran yang efektif serta dukungan yang diperlukan oleh guru dalam menghadapi anak-anak dengan autisme adalah sebuah kekurangan penting dalam penelitian.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kelompok dan interaksi langsung dapat meningkatkan keterlibatan sosial pada anak-anak dengan autisme. Hubungan antara penelitian ini dan studi-studi sebelumnya terletak pada aspek sosial yang diangkat. Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat persepsi yang umum di masyarakat yang menganggap bahwa anak-anak yang mengidap autisme dianggap sebagai sebuah beban bagi keluarga mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah studi kualitatif yang menggunakan metode penelitian berbasis kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan manusia atau aspek sosial. Metode ini menghasilkan deskripsi yang mendalam dan menyeluruh, yang dapat disampaikan melalui penggunaan bahasa lisan atau tulisan (Fadli 2021).

Studi ini dilakukan di My Dream School yang berada di Jl. Jenderal Sudirman Lr. Taman Karya, Geuceu Kayee Jato, Banda Aceh, akan berlangsung pada Maret 2025. Penelitian ini melibatkan seorang anak berumur 5 tahun yang didiagnosis dengan autisme (inisial A) serta seorang guru (inisial NA) di sekolah yang sama. Sesi wawancara mendalam berlangsung dengan guru (NA) selama sekitar 60 menit. Pengamatan partisipatif dilakukan terhadap anak (A) selama proses pembelajaran di sekolah selama periode satu minggu.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan observasi partisipatif, yang merupakan pengamatan langsung terhadap aktivitas anak (A) di kelas serta interaksinya dengan guru dan teman sebayanya. Selain itu, juga dilakukan wawancara mendalam yang terstruktur dengan guru (NA) untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, serta strategi

yang digunakan dalam mengajar anak dengan autisme. Instrumen wawancara terdiri dari panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pengolahan data dilakukan dengan metode tematik yang mencakup penulisan ulang hasil wawancara.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada evaluasi fungsi pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, dengan fokus khusus pada kasus anak autis di sekolah inklusi. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap seorang anak di My Dream School untuk melihat perilaku dan interaksi sosialnya. Hasil dari wawancara itu akan digunakan untuk mengeksplorasi perspektif dan pendapat dari berbagai pihak yang berhubungan, termasuk pendidik dan orang tua.

Dengan melakukan wawancara yang komprehensif, peneliti dapat lebih mudah mengakses informasi yang lebih rinci terkait dengan anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami autisme. Tujuan dari ini adalah untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang kesulitan yang mereka hadapi serta langkah-langkah yang telah diambil untuk mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran.

HASIL

Guru memiliki peran yang krusial dalam dunia pendidikan dengan maksud membantu anak-anak supaya bisa tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya. Setiap individu memerlukan bantuan dari orang-orang di sekitarnya sepanjang perjalanan hidupnya, karena sejak lahir hingga akhir kehidupan, manusia adalah makhluk yang rentan. Dalam pendidikan, tanggung jawab untuk menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus merupakan kewajiban kolektif antara pemerintah daerah, pemerintah pusat, orang tua, dan institusi pendidikan, terutama yayasan yang berorientasi pada pendidikan inklusif.

Pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus saat ini masih menemui berbagai persoalan dan tantangan. Ada beberapa elemen yang berpengaruh, di antaranya adalah minimnya pemahaman dan sikap masyarakat yang masih belum solid mengenai pendidikan inklusi, kurangnya pengetahuan serta keterampilan guru dalam memberikan layanan pendidikan yang tepat untuk anak-anak tersebut, serta kondisi fasilitas dan lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung aksesibilitas bagi mereka.(Ndasi et al. 2023).

Evaluasi adalah proses sistematis dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran untuk mengidentifikasi apakah terdapat perubahan pada anak terkait dengan Strategi Pengajaran Guru untuk Anak Autis di Sekolah Inklusi (Kaniawati et al. 2023).

Hasil wawancara antara peneliti dan guru mengenai anak dengan kebutuhan khusus (autisme). Metode pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap seorang anak yang memiliki inisial (A), berusia 5 tahun, dan terdaftar di My Dream School. Di samping itu, pengambilan wawancara dilaksanakan dengan seorang guru yang memiliki inisial (NA) di My Dreem School pada tanggal 10 Maret 2025.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang mendorong guru untuk berperan dalam pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, terutama bagi mereka yang memiliki autisme?	Motivasi guru (NA) berkaitan dengan pemerataan pendidikan untuk setiap anak serta penerapan prinsip keadilan.
2.	Bisakah guru memberi penjelasan mengenai beberapa ciri utama yang terlihat pada anak-anak autis di dalam kelas?	Hanya memusatkan perhatian pada satu hal saja, tidak melakukan kontak mata, penggunaan bahasa ekspresif yang terbatas, dan jarang berinteraksi dengan teman-teman.
3.	Apa saja strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru untuk membantu anak dengan autisme dalam belajar?	Dengan mengadakan diskusi di lokasi terapi. Selain itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan serupa dengan yang biasa dilakukan.
4.	Apa tantangan terbesar yang guru hadapi saat mengajarkan anak autis di lingkungan sekolah inklusi?	Saat mood peserta didik sering berubah/tidak stabil.
5.	Bagaimana metode yang digunakan oleh guru untuk mendukung interaksi sosial antara anak dengan autisme dan teman-teman sebayanya?	Dengan mengadakan aktivitas belajar dalam kelompok dan senantiasa berinteraksi melalui permainan.
6.	Bisakah pengajar memberikan contoh metode yang berhasil dalam mendukung anak dengan autisme untuk	Dengan senantiasa berkomunikasi secara tatap muka, ajaklah anak untuk memperhatikan kita saat berbicara.

	meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka?	
7.	Bagaimana cara guru mengatasi tindakan berulang atau kemarahan yang mungkin ditunjukkan oleh siswa autis di dalam ruang kelas?	Mengajak anak untuk menenangkan dirinya. Mengungkapkan emosi yang dialami dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menenangkan dirinya.
8.	Apa saja kontribusi orang tua dalam mendukung pendidikan anak dengan autise di sekolah?	Orang tua sangat terlibat secara aktif
9.	Bagaimana cara guru mengevaluasi perkembangan siswa autis dalam bidang akademis dan sosial selama proses belajar mengajar?	Dengan melakukan pengamatan secara rutin, selanjutnya mencatat hasilnya dalam Laporan Pertanggungjawaban Pemerintah Daerah (LPPD).
10.	Apa yang diharapkan oleh guru untuk masa depan pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah yang mengadopsi sistem inklusi?	Supaya semua institusi pendidikan dapat mengakomodasi setiap anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Hasil wawancara terkait motivasi dan tantangan yang dihadapi oleh guru menunjukkan bahwa motivasi guru (NA) dalam mengajar anak-anak dengan autisme berlandaskan pada prinsip keadilan serta distribusi pendidikan yang merata. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan kebutuhan akan akses pendidikan yang sama bagi seluruh anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Meka et al. 2023). Akan tetapi, para pengajar juga menghadapi tantangan berupa perubahan suasana hati siswa (A) yang menyatakan bahwa variasi emosi merupakan salah satu rintangan dalam mengajar anak autis di lingkungan sekolah inklusi.

Hasil dari wawancara tentang pendekatan pengajaran yang digunakan oleh Guru (NA) menunjukkan bahwa ia menerapkan metode pembelajaran berbasis kelompok serta melakukan interaksi langsung secara tatap muka dengan siswa (A). Pendekatan pembelajaran dalam kelompok sejalan dengan hasil yang ditemukan (Widiningtyas 2018), yang menyoroti signifikansi dari lingkungan yang mendukung dan kerjasama dalam pendidikan inklusif.

Pertemuan langsung terbukti berhasil dalam memperbaiki komunikasi dan partisipasi anak (A), yang menegaskan betapa krusialnya pendekatan personal dalam proses pembelajaran anak yang mengidap autisme.

Berdasarkan hasil wawancara tentang peran orang tua, terlihat bahwa orang tua dari anak (A) berperan aktif dalam proses pendidikannya. Partisipasi orang tua adalah elemen penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan inklusif, seperti yang diungkapkan dalam sejumlah studi tentang peran keluarga dalam membantu perkembangan anak dengan kebutuhan khusus.

Hasil dari wawancara tentang penilaian perkembangan anak menunjukkan bahwa Guru (NA) melakukan penilaian terhadap perkembangan anak (A) dengan cara mengamati secara berkala dan mencatatnya dalam LPPD. Pengawasan yang konsisten dan tercatat dengan baik sangat krusial untuk mengamati kemajuan anak serta menyesuaikan pendekatan dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Seorang anak berinisial (A) telah didiagnosis mengalami autisme sejak usianya 2 tahun, yang muncul sebagai respons terhadap perbedaan-perbedaan yang terlihat jika dibandingkan dengan saudaranya. Meskipun tidak semua ciri-ciri autisme mudah teridentifikasi, anak ini mengalami tantangan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu metode efektif untuk memperbaiki komunikasi dengan anak (A) adalah dengan melakukan pertemuan secara langsung (tatap muka). Metode ini mampu membantu menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan mendukung selama proses berkomunikasi.

Pertemuan langsung terbukti menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan komunikasi dengan anak A yang memiliki diagnosis autisme. Pendekatan ini menciptakan suasana yang aman dan mendukung, yang merupakan faktor krusial dalam interaksi anak-anak dengan gangguan autisme. Walaupun tidak semua ciri-ciri autisme muncul pada anak A, kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain tetap menjadi perhatian utama dalam upaya intervensi. Keberhasilan dari intervensi dapat dinilai melalui peningkatan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial anak A.

Dalam hal perkembangan keterampilan motorik halus, anak (A) menunjukkan kemajuan yang sangat mencolok. Ia mampu merangkai kalimat dengan baik, menggambar, serta menciptakan ide-ide baru dengan menggunakan plastisin. Kemampuan ini menunjukkan potensi yang bermanfaat yang bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dan perawatan

kesehatan. Melalui pendekatan yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, diharapkan anak (A) dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

KESIMPULAN

Studi kualitatif ini, yang mengadopsi pendekatan studi kasus dengan seorang guru dan seorang anak berkebutuhan khusus di My Dream School, Banda Aceh, mengungkapkan pentingnya peran guru dalam menciptakan strategi pengajaran dan komunikasi untuk membantu anak autis di lingkungan sekolah yang inklusif. Hasil utama menunjukkan bahwa interaksi langsung secara tatap muka dan aktivitas belajar dalam kelompok terbukti berhasil meningkatkan partisipasi anak.

Walaupun pendidik mengalami berbagai rintangan seperti fluktuasi emosi siswa, semangat mereka yang tinggi untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan mendorong mereka untuk mengimplementasikan metode pengajaran yang sukses. Keterlibatan orang tua juga terbukti memainkan peranan penting dalam mencapai suksesnya pendidikan inklusi. Anak (A), yang menjadi subjek dalam penelitian ini, menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan interaksi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran guru dalam mendidik anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, terutama anak-anak dengan autisme dalam konteks sekolah yang inklusif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pelatihan yang memadai untuk para guru dalam merawat anak-anak dengan autisme. Pelatihan ini harus meliputi metode pengajaran yang efisien, keterampilan berkomunikasi yang sesuai, serta cara-cara untuk menangani perubahan emosi anak. Di samping itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah pandangan negatif masyarakat mengenai anak-anak autis juga harus didorong melalui program sosialisasi dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Afnuhazi, Ridhyalla. 2019. "Pengaruh Terapi Social Skills Training (Sst) Dengan Dan Tanpa Diet Casein Free Gluten Free (Cfgf) Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme." *Jurnal Kesehatan Medika Saintika* 10(1):59. https://doi.org/10.30633/jkms.v10i1.309.

Anak, Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial. 2008. "Eksploitasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia." *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57* 21(1):33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Dona Liza, Leni Marlina, Iqbal Geni Pratama, and Opi Andriani. 2024. "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Di Sekolah." *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3(1):59–68. https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i1.1225.

Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum. 2022. "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *Masaliq* 2(1):26–42. https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83.

HM, Adibussholeh, and Siti Wahyuni. 2021. "Pendidikan Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2(1):33–44. https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1882.

Kaniawati, Elsa, Meisya Edlina Mardani Mardani, Shania Nada Lestari, Ulan Nurmilah, and Usep Setiawan. 2023. "Evaluasi Media Pembelajaran." *Journal of Student Research (JSR)* 1(2):18–32.

Meka, Marsianus, Fransiska Angelina Dhoka, Fransiska Poang, Kristanti Afriliana Dhey, and Maria Yunita Lajo. 2023. "Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti Sosial Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Inklusi* 1(1):20–30.

Ndasi, Alfensiana Ayuti Ratna, Maria Iko, Antonia Ripo Meo, Marselina Yolanda Bupu, Maria Isabela Dhiu, Maria Srimaya Inggo, Algiana Yuliana Rasapril Jaun, and Rifaldus Wogo. 2023. "Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1(2):173–81. https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2106.

Novianti, Dinda Cahya, and Universitas Negeri Surabaya. 2023. "Analisis Gejala Autism Dari Perspektif Psikologi." (May).

Nugraheni, S. A. 2012. "Menguak Belantara Autisme." *Buletin Psikologi* 20(1–2):9–17.

Nurfadhillah, Septy, Eva Nur Syariah, Mia Mahromiyati, Silvi Nurkamilah, Tia Anggestin, Raja Ashabul Humayah Manjaya, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. 2021. "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota." *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3(3):459–65.

Ruminem. 2019. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Penanganan Anak Autis Di Rumah Di Kota Balikpapan." *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan* 2(1):1–11.

Saputri, M. A., Widianti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. 2023. "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. Childhood Education." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):38–53.

Setyaningsih, Rahayu, Ana Mariza, Lis Sarwi Hastuti, Syarifah Ainun Harahap, Aniek Puspitosari, Sari Atika Parinduri, and Roh Hastuti Prasetyaningsih. n.d. *Tahta Media Group*.

Syaputri, Echa, and Rodia Afriza. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1(2):559–64. https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78.

Widiningtyas, Yusita. 2018. "Peranan Guru Dalam Menangani Siswa Dengan Gangguan Autisme Di Sekolah Inklusif (Studi Deskriptif Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhama)." *Jurnal Pendidikan Khusus* 57–65.